

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah penurunan jumlah sel darah merah atau penurunan konsentrasi hemoglobin di dalam sirkulasi darah yang merupakan masalah yang sering terjadi di negara maju maupun di negara berkembang. Anemia dapat terjadi pada semua tahap kehidupan, tetapi lebih umum terjadi pada anak – anak dan ibu hamil. Menurut WHO pada tahun 2011 prevalensi anemia tertinggi pada balita (6-59 bulan) sebesar 42,6% dan di Indonesia prevalensi anemia pada balita (6-59 bulan) sebesar 32%.¹

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 prevalensi anemia pada balita sebesar 27,7% dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 28,1% pada balita (12 – 59 bulan) berdasarkan data Riskesdas Tahun 2013.² Selain itu hasil *South East Asian Nutritional Survey* (SEANUS) pada tahun 2011 menemukan angka prevalensi anemia di Indonesia pada anak berusia <2 tahun sebesar 55%.³

Penelitian yang dilakukan oleh Santos *et al* (2011) menjelaskan bahwa anemia mengakibatkan kurangnya asupan oksigen ke jaringan tubuh terutama jaringan otak. Pada anak di bawah usia lima tahun kekurangan oksigen ke jaringan otak dapat mengakibatkan menurunnya fungsi kognitif, menghambat pertumbuhan dan perkembangan psikomotor.⁴ Berdasarkan penelitian oleh Suryana Prevalensi anemia pada balita usia 12- 18 bulan sebesar 67,6 % dan usia 19 – 24 bulan sebesar 70,6%.⁵

Selama ini upaya penanggulangan anemia gizi masih difokuskan pada sasaran ibu hamil dan remaja putri, sedangkan kelompok lainnya seperti bayi, anak balita, anak sekolah dan buruh berpenghasilan rendah belum ditangani. Hal ini dapat dilihat dari data profil kesehatan DI Yogyakarta, dimana prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 14,32% dan prevalensi anemia remaja putri sebesar 19,3%.⁶ Namun untuk anemia pada balita sendiri belum diketahui prevalensinya padahal dampak negatif yang ditimbulkan akibat anemia gizi pada anak balita sangatlah serius, karena mereka sedang dalam tumbuh kembang yang cepat, yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasannya. Mengingat mereka adalah penentu dari tinggi rendahnya kualitas pemuda dan bangsa kelak. Penanganan sedini mungkin sangatlah berarti bagi kelangsungan pembangunan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti tahun (2012) menggunakan baku emas *soluble transferrin receptor* memperoleh prevalensi defisiensi besi pada anak usia 6 bulan sampai 59 bulan di Puskesmas wilayah Yogyakarta dan Bantul sebesar 32,2%. Penelitian yang dilakukan oleh Endah tahun 2016 pada balita usia 6 – 60 bulan di Gamping Sleman Yogyakarta memperoleh prevalensi anemia balita sebesar 60,8%.⁷

Faktor – Faktor yang berhubungan dengan anemia balita yaitu ASI, umur ibu dan tingkat sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agho tahun 2008 pada balita umur 6 - 59 bulan di Timor Leste menyebutkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif dan ibu dengan pendidikan rendah berisiko mempunyai balita yang anemia.¹⁰ Ibu yang bekerja

berisiko mempunyai balita yang anemia dan umur ibu yang mudah atau kurang dari 20 tahun berisiko mempunyai balita anemia.^{11 8}

Pertumbuhan pada kondisi ini mereka mulai tumbuh dengan cadangan besi yang rendah, sedangkan pada postnatal terjadi pertumbuhan yang cepat. Hubungan yang diamati antara berat badan lahir rendah dan anemia pada anak usia 6 – 23 bulan menunjukkan bahwa pencegahan berat bayi lahir rendah dapat mengurangi risiko kematian dan anemia.¹² Masa bayi berusia di bawah dari dua tahun merupakan periode penting kehidupan anak. Dimana pada masa ini adalah periode pertumbuhan jaringan otak yang paling rawan karena terjadi pembelahan sel – sel otak dan perkembangan sel – sel saraf yang cukup pesat. Masa balita di bawah dua tahun merupakan bagian dari Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) setelah melewati masa kehamilan. Berdasarkan kerangka kebijakan Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam rangka 1000 HPK tahun 2012, Periode ini merupakan periode permanen dan tidak dapat dikoreksi di usia selanjutnya sehingga sangat di perlukan adanya program atau upaya pencegahan dan deteksi dini anemia pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh spinelli *et al* (2005) menyebutkan bahwa berat bayi lahir <2500 gram berisiko mengalami anemia.⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2015) yang menunjukkan bahwa balita yang bayi berat lahir rendah (BBLR) berisiko 4,36 lebih tinggi mengalami anemia dibanding dengan balita yang tidak BBLR.⁹ Pada periode postnatal zat besi digunakan untuk pertumbuhan, proses konsumsi dan penyerapan besi pada periode ini sangat cepat. Semakin cepat pertumbuhan

semakin berisiko mengalami defisiensi zat besi. Anak – anak dengan berat lahir rendah memiliki risiko lebih banyak.

Berdasarkan dari hasil – hasil penelitian yang masih kontradiktif tentang balita yang lahir dengan berat badan rendah dengan kejadian anemia pada balita dimana untuk prevalensi BBLR di peroleh data dari profil DI Yogyakarta tahun 2017 angka kejadian BBLR tertinggi di DI Yogyakarta berada di Kulon Progo dari tahun 2015 sebesar 6,95 mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar 7,47 dan di 2017 turun menjadi 6,69 %.⁶

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan Puskesmas Wates merupakan puskesmas dengan jumlah kejadian BBLR tertinggi dari tahun 2016 berjumlah 34 bayi yang lahir dengan BBLR dan di 2017 meningkat dengan Jumlah 38 balita yang lahir dengan BBLR. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian anemia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan survey masalah gizi mikro di 10 provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2006 menemukan 26,3% balita mengalami anemia. Prevalensi anemia pada balita berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 mengalami peningkatan dibandingkan dengan survey yang telah di lakukan sebesar 27,7% dan di tahun 2013 menjadi 28,1% pada balita 12 – 59 bulan berdasarkan data Riskesdas 2013. Penelitian yang dilakukan oleh Santos *et al* (2011) menjelaskan bahwa anemia mengakibatkan

kurangnya asupan oksigen ke jaringan tubuh terutama jaringan otak. Pada anak di bawah usia lima tahun kekurangan oksigen ke jaringan otak dapat mengakibatkan menurunnya fungsi kognitif, menghambat pertumbuhan dan perkembangan psikomotor. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti tahun (2012) menggunakan baku emas *soluble transferrin receptor* memperoleh prevalensi defisiensi besi pada anak usia 6 bulan sampai 59 bulan di Puskesmas wilayah Yogyakarta dan Bantul sebesar 32,2%. Dan penelitian yang dilakukan oleh Endah tahun 2016 pada balita usia 6 – 60 bulan memperoleh prevalensi sebesar 49,4 % di Gamping Sleman Yogyakarta oleh karena permasalahan tersebut maka rumusan masalah yaitu “apakah ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian anemia pada balita 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan bayi berat lahir rendah dengan kejadian anemia pada balita 6 – 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya kejadian anemia pada balita 6 – 24 bulan
- b. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik balita (jenis kelamin, umur balita) dan jumlah saudara dengan kejadian anemia pada balita 6 – 24 bulan.

- c. Diketuahuinya hubungan variabel luar (ASI eksklusif, umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu) dengan kejadian anemia pada balita 6 – 24 bulan
- d. Diketuahuinya besar risiko relatif berat badan lahir rendah dengan kejadian anemia balita 6 – 24 bulan.
- e. Diketuahuinya variabel yang paling berpengaruh dengan kejadian anemia pada balita 6 – 24 bulan.
- f. Diketuahuinya peluang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada balita 6 – 24 bulan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kesehatan anak khususnya bayi berat lahir rendah dan anemia pada balita 6 – 24 bulan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman dalam memperluas wawasan pendidikan dan pengetahuan penulis melalui penelitian lapangan dan sebagai bukti bahwa berat bayi lahir rendah bisa menyebabkan anemia pada balita 6 – 24 bulan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Dinas Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai referensi dalam pelaksanaan program pelayanan kesehatan ibu dan anak terutama untuk

mencegah terjadinya BBLR dan anemia pada balita.

b. Bagi Kepala Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi sehingga dapat mempermudah intervensi program dengan melakukan pemeriksaan Hb pada bayi sejak dini dalam meningkatkan pelayanan kesehatan pada anak khususnya dengan berat bayi lahir rendah yang dapat menyebabkan anemia pada balita.

c. Bagi Bidan Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk memberikan masukan informasi yang dapat di jadikan sebagai masukan atau referensi bagi bidan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada anak dan terutama dalam mencegah anemia pada balita.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan berat bayi lahir rendah dan anemia pada balita.

F. Keaslian Penelitian

Dari data yang didapat dari penelitian lain yaitu :

1. Penelitian Monica Gloria Nemumann Spinelli *et al* tahun 2005 berjudul “*Factores de Risco Para Anemia em Crianças de 6 – 12 Meses no Brazil*”. Penelitian dilakukan di 12 pusat kota di wilayah geografis Brasil. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan faktor risiko yang berhubungan dengan anemia di Brasil yaitu tinggal dikawasan tenggara ibu dibawah 20 tahun, berat lahir < 2500 gram, tidak ASI, di campur makanan dan jenis kelamin laki – laki.
2. Noviani Anjar tahun 2015 “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Balita Usia 12 – 59 Bulan Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas)”. Metode Penelitian dengan desain *Case Control* Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa prevalensi anemia balita mencapai 31, 56 %. Dan ada hubungan yang signifikan BBLR dengan kejadian anemia pada balita dengan OR 4,36 (2,76 – 6,94) .
3. Nama Suryana tahun 2015 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Anemia Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Motoric Baduta (Usia 12-24 Bulan) Di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar”. Metode penelitian ini menggunakan desain *Survei* dengan pendekatan purposive, populasi dan sampel populasi target dalam penelitian ini adalah semua anak baduta berusia 12-24 bulan dengan besar sampel 102. Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna berat lahir < 2500 gram dengan kejadian anemia pada balita..

4. Penelitian KE Agho, *et al* tahun 2008 berjudul *Factors Associatied with Haemoglobin Concentration among Timor Leste Children Aged 6 – 59 Months*. Hasil penelitian yang dilakukan prevalensi anemia balita < 11 gr sebanyak 38,2% dan untuk balita umur 6 – 23 sebanyak 22,6%. Dimana balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif dan ibu dengan pendidikan rendah beresiko mempunyai balita yang anemia.